

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perubahan atas keadaan ekonomi dan politik dunia yang menyebabkan terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 sampai dengan sekarang telah merubah perekonomian dunia dan tak lepas juga memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan bisnis di Indonesia. Tidak sedikit perusahaan-perusahaan di Indonesia yang akhirnya tidak mampu memenuhi kewajiban dan tidak memperoleh laba atas kegiatan operasionalnya. Hal ini juga menyebabkan kecemasan para investor tentang kelangsungan hidup perusahaan dengan membaca informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan para pengguna laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang andal tentang perubahan dari kekayaan bersih perusahaan yang didapat dari kegiatan usaha perusahaan. Untuk memperoleh informasi yang tepat, maka kualitas dari laporan keuangan yang disajikan harus baik. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik pastinya akan lebih memudahkan perusahaan untuk menarik para investor dalam hal rencana untuk menginvestasikan dana nya ke perusahaan.

Ketika kondisi ekonomi menjadi suatu hal yang tidak pasti, para investor akan mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning*

akan kegagalan keuangan suatu perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Endra 2013). Auditor mengandalkan laporan keuangan perusahaan yang telah di audit nya disertai dengan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Sebelum memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, auditor dalam penugasan nya juga akan mengevaluasi apakah ada kesangsihan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) selama 12 bulan kedepan sejak tanggal laporan audit (SA Seksi 341, 2001).

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). Dalam SA Seksi 341 dikatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturiasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

Opini audit adalah bagian terpenting dari laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini audit atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dan kemampuan nya dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan mengumpulkan bukti-

bukti audit yang cukup memadai. Opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Ketika auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya kesangjian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha dan rencana manajemen kemudian auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai, maka auditor harus menerbitkan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat.

Faktor-faktor yang dapat menjadi dasar auditor memberikan opini yang mengandung penjelasan *going concern*, yaitu melalui analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Sedangkan analisis non keuangan seperti kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya. Jika pada analisis tersebut menghasilkan bahwa perusahaan masuk dalam kriteria perusahaan yang mengalami masalah *going concern*, maka auditor dapat memberikan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern*. Dengan demikian, faktor perusahaan yang didasarkan pada analisis keuangan dan non keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern*.

Menurut Gitman dan Zetter (2015), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan tingkat

penjualan, total aset, ataupun modal sendiri. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah atau negatif dalam periode waktu tertentu, maka akan mengindikasi adanya isu *going concern* karena ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya juga dapat dilihat dari kesanggupan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendek atau dapat disebut likuiditas. Sutrisno (2012:14) mengemukakan, likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin tinggi pula kepercayaan kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar atau aset yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (ratio lancar). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset

lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Selain faktor-faktor tersebut, hasil audit yang berkualitas juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* pada perusahaaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Mutcler et, al. (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa auditor berskala besar yang tergabung pada *Big 4* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan auditor *Non Big 4*. Namun, Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan publik tidak akan mempengaruhi dalam pemberian opini audit.

Namun dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten antara satu variabel dengan variabel lain nya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan ditambahkan variabel yang dapat memoderasi pengaruh antar variabel tersebut, yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel *moderating*. Variabel *moderating* adalah variable yang menentukan kuat lemahnya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2011:60-64). Ukuran perusahaan dapat dinilai dari seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Mutchler (1985) dalam Rizka (2017) menyatakan bahwa auditor akan lebih sering memberikan opini

audit yang mengandung penjelasan *going concern* pada perusahaan kecil karena mempercayai bahwa perusahaan kecil akan cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini sejalan karena perusahaan yang memiliki total aset lebih besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditur atau investasi dana dari investor, mereka akan merasa lebih aman ketika memberikan dana mereka. Sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung tidak akan mendapatkan opini audit yang mengandung *going concern*, namun untuk perusahaan yang lebih kecil sebaliknya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FAKTOR SPESIFIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN VARIABEL MODERASI UKURAN PERUSAHAAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini:

1. Profitabilitas, likuiditas, dan kualitas audit secara parsial memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern*.

2. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern*.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang permasalahan sebelumnya, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya. Periode penelitian diambil untuk 5 (lima) tahun terakhir yang perkiraan dapat mewakili keadaan paling *up to date*, yaitu dari tahun 2012-2016. Penelitian ini dilakukan pada 45 perusahaan publik pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Likuiditas secara parsial terhadap terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan Manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ?

3. Apakah ada pengaruh signifikan Kualitas Audit secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara rasio Profitabilitas dan Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara rasio Likuiditas dan Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ?
6. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Kualitas Audit dan Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 ?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam mengenai sejauh mana Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Audit dapat mempengaruhi Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*

pada perusahaan manufaktur dengan variabel moderasi Ukuran Perusahaan.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan khusus penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

- a. Untuk mengkaji pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- b. Untuk mengkaji pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- c. Untuk mengkaji pengaruh Kualitas Audit secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- d. Untuk mengkaji pengaruh Ukuran Perusahaan yang memoderasi hubungan antara rasio Profitabilitas dan Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- e. Untuk mengkaji pengaruh Ukuran Perusahaan yang memoderasi hubungan antara rasio Likuiditas dan Penerimaan Opini Audit yang

mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

- g. Untuk mengkaji pengaruh Ukuran Perusahaan yang memoderasi hubungan antara Kualitas Audit dan Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Adapun manfaat yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara akademis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan Ilmu Ekonomi dan dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern* dengan menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi.
2. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan atas pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi makro pada umumnya, ilmu perpajakan pada khususnya.
 - b. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.
 - c. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan bagi semua pihak.

3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dibidang Audit.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan suatu gambaran umum dan pemahaman atas masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat dan sistematis setiap pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematikan pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini, yaitu teori-teori yang menjelaskan tentang pengertian profitabilitas, likuiditas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern*. Penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka pemikiran serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai obyek penelitian, metode penarikan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis hasil pengujian dan pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* dengan variabel moderasi ukuran perusahaan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis dan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan saran-saran yang dapat diperoleh bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Teori Kontigensi (*Agency Theory*)

Jansen dan Mecling (1967) dalam (Ari Wibowo, 2013) menjelaskan mengenai hubungan manajer sebagai sebuah kontrak dibawah satu atau lebih pemegang saham yang melibatkan agen untuk melaksanakan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik pemegang saham maupun manajer diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi, pemegang saham atau *shareholder* mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perubahan kepada manajer. Hubungan keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana pemilik menginginkan agar manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham, namun adakalanya manajer bertindak untuk kepentingan sendiri. Agar manajer dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemengang saham, maka diperlukan pengawasan untuk kinerja dari manajemen.

Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*). Manajemen bertanggung jawab untuk

melaporkan segala informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga akan berimplikasi pada kelangsungan hidup (*going concern*) yang diragukan.

b. Opini Audit

Sebagai pihak yang independen, laporan auditor yang berisi opini audit menjadi bagian yang paling penting dalam penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001).

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat tersebut yaitu (Mulyadi, 2002 dalam Teguh Heri 2012) :

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak

terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*). Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:
 - a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup.
 - c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d) Penekanan atas suatu hal.
 - e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*). Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- 4) Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*). Pendapat ini menyatakan bahwa posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas dalam laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - 5) Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Pernyataan diberikan apabila:

- a) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila menyatakan untuk tidak memberikan pendapat dan harus menyertakan alasan nya untuk tidak memberikan pendapat.

c. Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*

Opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2012). Selama pelaksanaan audit, auditor diharapkan mampu melihat hal-hal selain yang ditampakkan dalam laporan keuangan seperti masalah eksistensi dan kontinuitas perusahaan.

(SPAP seksi 341) menjelaskan, “Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Beberapa kondisi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern*:

- 1) Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset tetap.
- 3) Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- 4) Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

d. Profitabilitas

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan adanya profit dalam laporan perusahaan. Perusahaan dengan profit yang rendah, bahkan sampai rugi akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas dianggap sebagai alat yang *valid* dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana

yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Abdul Halim, 1989 : 51 dalam Endra, 2013):

- 1) Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (ratio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun-tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (ratio perusahaan) dengan rasio-rasio yang sama dari rata-rata industri.

e. Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya (Supriadi, 2010). Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menutupi likuiditas perusahaan yang rendah agar kinerjanya tidak terlihat buruk. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan current ratio. Semakin kecil likuiditas sebuah

perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas (*liquidity*) dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan (*financial*) perusahaan.

f. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku dimana kemungkinan akuntan publik akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Profesi seorang auditor diatur dalam Standar Audit yang berlaku efektif setelah tanggal 1 Januari 2013, pada SA seksi 210 menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Menurut Bedard dan Michelene (1993) dalam Teguh Heriawan (42; 2011) ada dua pendekatan yang

digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan secara umum, yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*.

Li Dang (2004) juga O'Keefe et al. (1994) dalam Teguh (43; 2011) menyatakan bahwa pendekatan berorientasi proses dalam konteks Amerika Serikat, yaitu kualitas keputusan diukur dengan: (i) tingkat kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards (GAAS)*; (ii) tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu. Bagi pendekatan yang berorientasi hasil, Francis (2004) mengukur kualitas audit melalui hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu: (i) laporan audit; dan (ii) laporan keuangan.

Pemahaman yang baik tentang entitas, bisnis dan industri dimana perusahaan beroperasi adalah kunci bagi auditor untuk menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan untuk memfokuskan prosedur audit secara tepat dan untuk mengevaluasi temuan dari mereka. Hal ini juga diperlukan untuk pelaksanaan skeptisme profesional dan kemampuan untuk membuat penilaian audit yang sesuai. Pemahaman auditor atas industri perusahaan didapat dari pengetahuan rinci personil auditor akibat keterlibatan dalam audit selama beberapa tahun, namun hal ini menjadi ancaman independensi seorang auditor. Oleh sebab itu IESBA Code mewajibkan rotasi partner audit setelah 6 tahun. Beberapa orang percaya bahwa rotasi partner audit akan mempengaruhi persepsi independensi auditor. Yang lain percaya bahwa

mempertahankan perusahaan yang sama cenderung membantu auditor dalam memahami bisnis dan sistem entitas dan menghasilkan tanggapan efektif terhadap risiko salah saji material dalam laporan keuangan, serta efisiensi audit (*International Auditing and Assurance Standards Board*, 47).

Auditor dikatakan spesialisasi industri jika auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama. Auditor spesialis industri diukur dengan cara yang digunakan oleh Craswell et al. (1995). Pertama, sampel industri yang digunakan adalah industri yang minimal memiliki 30 perusahaan. Kedua, auditor dikatakan spesialis jika auditor tersebut mengaudit 15% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Sedangkan penelitian dari Zhou dan Elder (2001) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam suatu industri.

Li Dang et al, (2004) dalam Teguh (44; 2011) berpendapat bahwa Auditor yang memiliki pemahaman atas industri tertentu (*auditor industry specialization*) akan berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards (GAAS)*. Auditor yang memiliki spesialisasi terhadap industri tertentu akan mampu mendeteksi dan menemukan informasi yang berkaitan dengan *going concern* perusahaan, karena lebih dapat memahami bidang industri tersebut. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor

spesialis cenderung akan menerima opini audit *going concern* jika mengalami masalah yang mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

g. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprososikan dengan total aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibanding nilai kapitalisasi pasar dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002). Kemungkinan auditor dalam mengeluarkan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* lebih besar pada perusahaan yang total aset nya lebih kecil atau jumlah penjualan nya yang terus menurun sehingga mungkin saja terjadi kesulitan dalam melanjutkan kelangsungan hidup nya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani dalam Yashinta, 2008).

2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Endra (2013)	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap opini going concern
2	Ari Wibowo (2013)	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan	Faktor Perusahaan dan Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Going Concern, namun Kepemilikan Perusahaan Institusional berpengaruh signifikan.
3	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani & Toto	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen	Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh

	Warsoko Pikir (2016)			pada Opini Going Concern, namun Solvabilitas dan Rencana Manajemen berpengaruh positif terhadap Opini Going Concern.
4	Herry Sussanto & Nur Mettani Aquariza (2013)	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas & Solvabilitas	Dari keseluruhan faktor-faktor (opini audit tahun sebelumnya, kualitas audior, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern selama tahun pengamatan dari 2009-2012 adalah opini audit tahun sebelumnya dan solvabilitas.

5	Joseph V. Carcello, Dana R. Hermanson, & H. Fenwick Huss (2000)	<i>Going-Concern Opinions</i>	<i>Partner Compensation Plans and Client Size</i>	<i>Partner Compensation</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Going-Concern Opinions</i> , namun <i>Client Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Going-Concern Opinions</i> .
6	Panayiotis Tahinakis and Michalis Samarinis (2015)	<i>Audit Opinion</i>	<i>Auditor size, Auditee size, and Financial distress</i>	<i>Auditee size, Auditor size, dan Financial distress</i> ketiganya berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit opinion (modified opinion)</i> .
7	Thuy Thi Ha, Truc Anh Thi Nguyen, Trieu Thi Nguyen (2016)	<i>Going concern opinion</i>	<i>Financial Factors and non financial factors</i>	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini ditahun selanjutnya, <i>financial ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Going Concern Opinion</i> .
8	Tae G. Ryu and Chul-	<i>Auditor's Going</i>	<i>Prior year's opinion,</i>	Semua variable

	Young Roh (2007)	<i>Concern Opinion</i>	<i>current ratio, net income, cash flow to liabilities ratio, long term debt to total asset ratio, net income to total asset ratio, firm size, audit quality.</i>	independen berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.
--	---------------------	------------------------	---	---

B. Kerangka Pemikiran

1. Identifikasi Variabel

Return on asset (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan. Likuiditas merupakan ukuran seberapa cepat suatu aktiva dikonversikan menjadi kas atau kewajiban dapat dilunasi. Sudah jelas sekali, bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bankrut (Endra, 2013).

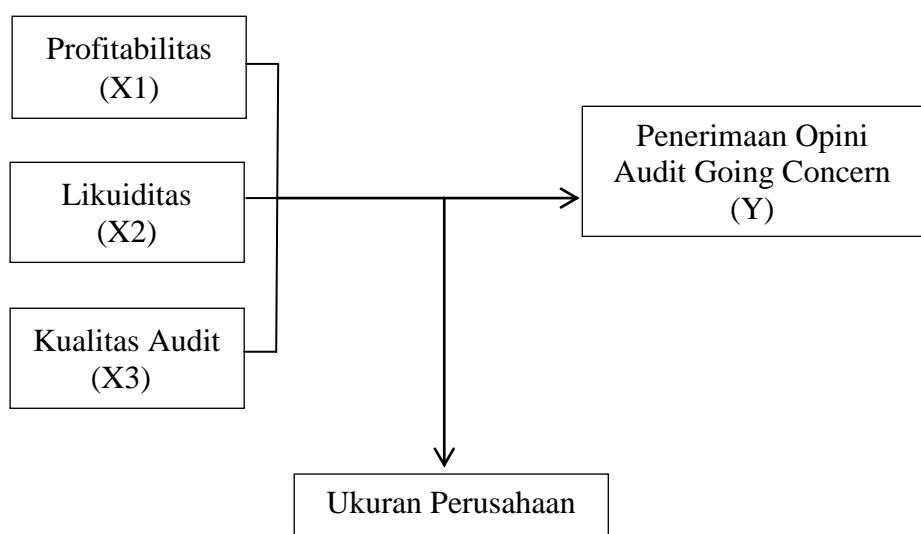
Dalam penelitian Crasswell, dkk (1995) dalam Setyarno, dkk (2006) kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran auditor specialization. Spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa fee audit spesialisasi lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialisasi.

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pengukuran variabel SIZE dihitung dari total aset.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan dengan didukung tinjauan teoritis maka penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit yang mengandung penjelasan *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi yang dirumuskan dalam model penelitian. Profitabilitas, likuiditas dan kualitas audit sebagai variabel independen, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan penerimaan audit *going concern* sebagai variabel dependen. Sehingga, model penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh negatif antara Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.

H₂: Terdapat pengaruh negatif antara Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.

H₃: Terdapat pengaruh negatif antara Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*. (Pada perusahaan yang terindikasi mengalami *going concern*)

H₄: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh negatif Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.

H₅: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh negatif Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.

H₆: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh negatif Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang pengumpulannya berupa runut waktu selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data empiris tahun 2012 sampai dengan 2016 menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Analisis statistik inferensial yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), alasan nya karena variabel dependen (variabel bebas) dalam penelitian ini bersifat *dummy* (data non-metrik) dan variabel independen nya (variabel tidak bebas) merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non-metrik), oleh sebab itu asumsi *multivariate normal distribution*

tidak dapat terpenuhi. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (variabel bebas) dapat diprediksi oleh variabel independen (tidak bebas). Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali,2011:333). Menurut Gujarati (2003), regresi logistik mengabaikan masalah heteroskedasitas dan variabel dependen tidak memerlukan homoskedasitas.

B. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi adalah keseluruhan orang, keseluruhan data yang menjadi sasaran penelitian. Dari keseluruhan penelitian populasi yang sangat luas diambil sebagian yang disebut populasi target. Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Mukhtar, 2013:93).

Dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh data dalam penelitian merupakan seluruh wilayah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*, dan Ukuran Perusahaan.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi,1988:220). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2002:109). Dengan demikian sampel lebih kecil dari populasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2012-2016 yang dipilih dengan metode

purposive sampling. Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut Arikunto (2002:15) *purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Auditee sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2012.
2. Auditee tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (tahun 2012-2016).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2012-2016.

C. Operasionalisasi Variabel

Batasan-batasan operasional variabel dalam penelitian ini diperlukan, untuk menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan, dalam penelitian ini yang dimaksud definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

- 1.1 Opini Audit yang mengandung penjelasan *Going Concern*.

- Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu opini audit yang mengungkapkan bahwa dalam

penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana bernilai 1 untuk opini *going concern* dan bernilai 0 untuk opini *non going concern*.

2. Variabel Independen

2.1 Profitabilitas

Salah satu cara menilai sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu dapat dilihat dari performa perusahaan. Tingkat pengembalian atas investasi dalam penelitian ini akan diukur dengan rumus *Return on Assets (ROA)*, yaitu:

$$\frac{\text{Profit Before Income Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.2 Likuiditas

Kemampuan dari sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.3 Kualitas Audit

Spesialisasi industri auditor diprosikan dengan konsentrasi jasa auditor pada industri tertentu. Auditor yang berpengalaman mengaudit klien pada industri tertentu lebih mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri tertentu daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri tertentu, Kantor Akuntan Publik yang mempunyai banyak klien dalam industri yang sama akan lebih memahami risiko audit yang ada dalam industri khusus tersebut. Dengan menggunakan sampel 45 perusahaan publik pada sektor manufaktur yang diaudit oleh kantor akuntan publik, baik *Big 4* maupun non-*Big 4* untuk tahun 2012-2016. Pengklasifikasian ini didasarkan pada persentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh auditor dalam suatu industri. Penelitian dari Zhou and Elder (2001) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya.

3. Variable Moderasi

3.1 Ukuran Perusahaan

Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibanding nilai kapitalisasi pasar dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002). Dalam penelitian ini total aset dijadikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan

sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{SIZE} = \log \text{natural } \textit{Total Assets}$$

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini merupakan studi analisis kuantitatif menggunakan statistik inferensial, sebagai alat dan teknik dipakai untuk menganalisis data untuk tujuan-tujuan eksplanasi. Artinya statistik model ini hanya dipakai untuk tujuan-tujuan generalisasi. Dengan perkataan lain bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian (Burhan Bungin, 2013 : 208). Menurut Gujarati, Damodar (2007, hal. 89) statistik inferensial adalah penarikan kesimpulan tentang sifat dasar dari beberapa populasi (dalam hal ini populasi normal) berdasarkan sampel acak yang diduga diambil dari populasi itu. Jika sudah yakin bahwa sampel tertentu berasal dari populasi normal, kemudian menghitung rata-rata sampel dan varian sampel dari sampel tadi, bila ingin mengetahui berapa rata-rata populasi yang sebenarnya dan beberapa varian dari populasi tersebut. Secara sederhana statistik inferensial diartikan sebagai studi tentang hubungan

antara populasi dan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas antara variabel-variabel penjelas. Dalam suatu persamaan regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas. Jika didalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variabel lain yang berkorelasi. Salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas dalam suatu model regresi, menurut Gujarati (2006) adalah jika nilai koefisien determinasi (R^2) tinggi (diatas 0,80), tetapi tidak ada atau sangat sedikit koefisien regresi partial (t- rasio) secara statistik signifikan. Menurut Imam Ghozali (2009:25) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan hasil output matrik korelasi, pair-wise korelasi antara variabel independen. Apabila tidak terdapat pair-wise korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,80. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Selain itu pada nilai *Condition Index* yang berkisar 10 sampai 30, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas moderat sampai kuat

(nilai CI 10 sampai 30), jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas yang sangat kuat.

3. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Pada analisis regresi logistik tidak lagi memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel dependen nya (Ghozali, 2011)

Persamaan Regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_1 * X_4 + \beta_6 X_2 * X_4 + \beta_7 X_3 * X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Opini Audit Going Concern
α	= Konstanta
β_{1-7}	= Koefisien regresi variabel independen
X_1	= Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>)
X_2	= Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
X_3	= Kualitas Audit
X_4	= Ukuran Perusahaan
$X_1 * X_4$	= Interaksi antara variabel Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan
$X_2 * X_4$	= Interaksi antara variabel Likuiditas dengan Ukuran Perusahaan
$X_3 * X_4$	= Interaksi antara variabel Kualitas Audit dengan Ukuran Perusahaan
ε	= Error

Terdapat beberapa tahapan pada analisis regresi logistik, antara lain sebagai berikut (Ghozali,2011) :

3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi di nilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test*. Adapun hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model ini adalah:

H_0 : model logistik yang digunakan sesuai dengan data

H_a : model logistik yang digunakan tidak sesuai dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test* kurang dari 0,05, maka maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika sebaliknya, nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali,2011).

3.2 Uji Model Fit

Hipotesis yang digunakan untuk menilai metode fit ini adalah:

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, H_0 harus diterima atau H_a harus ditolak agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada *Likelihood*. *Likelihood* (*L*) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log likelihood$ (-

$-2LL$) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 likelihood ($-2LL$) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya ($-2LL$ akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005). Log *likelihood* pada regresi logistic mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi sehingga penurunan log *Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3.3 Uji Analisa Matriks Klasifikasi

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit yang mengandung penjelasan going concern. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen tersebut dinyatakan dalam persen.

3.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen mampu memperjelas dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien Nagelkerke R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Nagelkerke R Square dengan nilai maksimumnya. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada *multiple regression*.

Semakin mendekati nilai 1 maka model persamaan regresi fit atau data empiris cocok dengan model dan dapat diinterpretasikan.

3.5 Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$).

Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut :

$$F \text{ hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Bila $F_{signifikan} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- Bila $t_{signifikan} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Bila $t_{signifikan} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.